

### **BAB III**

## **PASUWITAN SEBAGAI LEGALITAS NIKAH PADA MASYARAKAT SUKU SAMIN DI DESA BATUREJO KECAMATAN SUKOLILO KABUPATEN PATI**

### **A. Gambaran Umum Desa Baturejo**

#### **1. Letak Geografis Desa Baturejo**

Desa Baturejo merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Propinsi Jawa Tengah. Sebelah utara Desa Baturejo berbatasan dengan Kabupaten Kudus, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sukolilo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Gadudero, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Wotan.<sup>1</sup>

Desa Baturejo terletak di lereng gunung kapur yang sangat luas. Dulu di kawasan Sukolilo rencananya akan dibangun pabrik semen, dikarenakan bahan baku pembuatan semen terdapat di gunung kapur tersebut, yang konon bahan baku tidak akan habis selama 250 tahun untuk produksi pembuatan semen. Akan tetapi pembangunan pabrik semen tersebut tidak terealisasi dikarenakan mendapat penolakan dari masyarakat Sukolilo, karena mereka beranggapan dapat merusak dan mencemari lingkungan.

---

<sup>1</sup> Dikutip dari Balai Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati

## 2. Kondisi Sosio – Religi

Jumlah Penduduk Desa Baturejo Menurut Agama yang dianut Tahun 2014<sup>2</sup>

NO	Agama	Jumlah (orang)
1	Islam	5273
2	Kristen Katolik	4
3	Kristen Protestan	-
4	Budha	-
5	Hindu	-
6	Kepercayaan	800

Sumber: Data Monografi Desa Baturejo Tahun 2014

Dari tabel di atas menggambarkan bila sebagian besar masyarakat Desa Baturejo beragama Islam dengan pemeluk mencapai 5273 jiwa. Kegiatan keagamaan masyarakat desa Baturejo dipusatkan di masjid dan mushola-mushola, dari data yang didapat penulis, di Desa Baturejo sendiri terdapat 7 masjid dan 8 musholla. Sedangkan untuk kegiatan mengaji bagi anak-anak bertempat di TPQ dan kegiatan mengaji berlangsung sore hari. Berkembangnya kegiatan keagamaan tak lepas dari sadarnya masyarakat Desa Baturejo mengenai pentingnya ilmu agama, oleh karena itu banyak pula pemuda yang *nyantri* di pondok pesantren seperti di Pondok Pesantren

---

<sup>2</sup> Data Monografi Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati tahun 2014

Matholi'ul Falah Pati, Pondok Pesantren Al Anwar Sarang Rembang, serta pondok pesantren lainnya.<sup>3</sup>

Meskipun sebagian besar masyarakat Desa Baturejo beragama Islam, akan tetapi banyak masyarakat yang menganut kepercayaan tertentu, seperti masyarakat Suku Samin, dimana kebanyakan masyarakat menganut kepercayaan Adam yang telah mereka anut dan mereka yakini sejak lama. Namun banyak juga masyarakat Suku Samin yang sudah mulai memeluk agama Islam.<sup>4</sup>

### **3. Kondisi Sosio – Ekonomi**

Kondisi perekonomian masyarakat akan berdampak pada kemajuan suatu wilayah atau daerah, tinggi rendahnya kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari laju pertumbuhan perekonomiannya. Semakin tinggi tingkat perekonomian masyarakat maka akan tinggi pula kesejahteraan masyarakat itu sendiri, begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat perekonomian masyarakat, maka semakin rendah pula kesejahteraan masyarakat tersebut.

Dari data yang diperoleh peneliti dari kantor balai desa Desa Baturejo, jenis mata pencaharian masyarakat Baturejo bervariasi, ada yang petani,

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak H. Hamid pada tanggal 22 Juni 2014 pukul 18.30 WIB

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Suhardi Sekretaris Desa Baturejo pada tanggal 23 Juni 2014 pukul 10.00 WIB

wiraswasta, dan lain sebagainya, untuk lebih rincinya dapat dilihat di tabel berikut:

Mata Pencaharian Bagi Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas<sup>5</sup>

<b>NO</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Jumlah (orang)</b>
1	Petani	3722
2	Buruh Tani	1219
3	Pengusaha	15
4	Buruh Industri	27
5	Buruh Bangunan	220
6	Pedagang	25
7	Pengangkutan	19
8	Pegawai Negeri Sipil dan ABRI	26
9	Pensiunan	4

Sumber: Data Monografi Desa Baturejo Tahun 2014

Sebagian besar masyarakat Desa Baturejo bekerja sebagai petani, hal itu di karenakan lahan sawah yang tersedia cukup luas dan cukup produktif. Bagi penduduk yang tidak memiliki lahan sawah mereka bekerja dengan menggarap sawah milik orang, kemudian ketika panen hasilnya akan dibagi sesuai kesepakatan di awal, seperti halnya masyarakat Suku Samin yang

---

<sup>5</sup> Data monografi Desa Baturejo tahun 2014

bekerja sebagai buruh tani menggarap sawah penduduk Desa Baturejo. Bagi masyarakat yang bekerja sebagai pedagang kebanyakan berdagang di pasar Purwodadi, karena jarak yang ditempuh dari Sukolilo ke Purwodadi cukup dekat. Ada yang pedagang buah, sayur, ada pula yang berdagang ikan lele yang sudah di asapi menggunakan arang yang terbuat dari batang (*janggal*) jagung yang sudah diambil jagungnya atau yang sering disebut ikan *mangut*. Para pedagang biasanya berangkat dini hari sekitar pukul 01.00 WIB dan pulang jam sekitar jam 10 pagi menggunakan transportasi bus yang melewati Desa Baturejo.<sup>6</sup>

#### 4. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor untuk membentuk tatanan sosial menjadi lebih baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin berkembang dan maju masyarakat tersebut. Berikut adalah jumlah penduduk Desa Baturejo berdasarkan tingkat pendidikan:<sup>7</sup>

NO	Pendidikan	Jumlah (orang)
1	Tamat Perguruan Tinggi	24
2	Tamat SLTA/ sederajat	182
3	Tamat SLTP	455

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Hadi pada tanggal 22 Juni 2014 pada pukul 19.30 WIB

<sup>7</sup> Data monografi Desa Baturejo tahun 2014

4	Tamat SD	890
5	Tidak Tamat SD	98
6	Belum Tamat SD	221
7	Tidak Sekolah	429

Sumber: Data Monografi Desa Baturejo 2014

Dari data di atas dapat dilihat bila tingkat pendidikan di Desa Baturejo tergolong rendah, 890 orang hanya tamat sampai bangku Sekolah Dasar, 98 orang tidak tamat SD, dan 429 orang tidak sekolah. Hal ini menggambarkan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan masing kurang. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan bisa disebabkan karena faktor ekonomi, karena untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi memerlukan biaya yang tidak sedikit, lain halnya dengan warga yang mampu dan tergolong kaya, mereka bisa menyekolahkan anaknya hingga ke tingkat perguruan tinggi. Selain itu pola pikir juga menjadi salah satu faktor, misalnya masyarakat Suku Samin di Desa Baturejo, dimana hampir semuanya tidak sekolah, karena tidak dianggap penting.

Desa Baturejo sendiri terdapat 3 Taman Kanak-Kanak dengan 9 guru dan 109 murid. Untuk Sekolah Dasar terdapat 3 unit dengan 18 guru dan murid yang mencapai 482 siswa, serta Madrasah Ibtidaiyah 1 unit dengan 8 guru dan 58 murid. Untuk jenjang sekolah selanjutnya seperti SMP, SMA, SMK juga MA tidak terdapat di desa Baturejo, sehingga bagi siswa yang akan

melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi harus bersekolah di luar daerah, seperti di daerah Kecamatan Kayen, serta daerah-daerah lain yang jaraknya cukup jauh dari Desa Baturejo.<sup>8</sup>

## 5. Kondisi Sosial Masyarakat

Jika dilihat jumlah penduduk Desa Baturejo hingga bulan Juni Tahun 2014 tercatat 6077 jiwa dengan rincian jumlah penduduk laki-laki 3073 jiwa serta jumlah penduduk perempuan 3004 jiwa, ini menunjukkan bila Desa Baturejo termasuk desa yang padat penduduk. Meskipun termasuk desa padat penduduk, masyarakat Desa Baturejo masih saling menghargai satu sama lain, rasa solidaritas masih tinggi dan masih menerapkan sikap gotong-royong. Meskipun di Desa Baturejo terdapat masyarakat Suku Samin yang secara budaya dan tradisi hidup berbeda, kehidupan sosial masyarakat tetap berjalan dengan kondusif. Bahkan hampir sebagian besar masyarakat Suku Samin bekerja sebagai buruh tani menggarap sawah milik penduduk Desa Baturejo, hal ini membuktikan bila antara masyarakat Suku Samin dan masyarakat desa terjalin hubungan dan komunikasi yang baik. Sikap gotong-royong ditunjukkan dengan adanya kerja bakti bersama membersihkan lingkungan, membangun jembatan desa, juga ketika ada warga yang sedang membangun rumah, mereka juga *sambatan* membantu.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Muhri pada tanggal 17 September 2014 pukul 15.30 WIB

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Jamari pada tanggal 17 September 2014 pukul 12.30 WIB

Sepintas tidak ada perbedaan antara masyarakat Suku Samin dengan penduduk biasa Desa Baturejo, dikarenakan masyarakat Suku Samin juga hidup selayaknya masyarakat zaman sekarang, masyarakat Suku Samin juga memiliki motor, televisi dan alat-alat modern lainnya. Namun aslinya kehidupan sosial masyarakat Suku Samin memiliki perbedaan dengan penduduk Desa Baturejo. Mereka mempunyai aturan tersendiri dalam menjalankan hidup bermasyarakat. Seperti halnya dalam bidang politik, meskipun mereka terkenal tidak patuh terhadap pemerintah, akan tetapi masyarakat Suku Samin tetap menyalurkan hak suaranya. Misalnya pada pemilihan umum legislatif dan pemilihan presiden pada bulan April dan Juli lalu. Masyarakat Suku Samin juga mengikuti. Mereka mempunyai aturan dalam menentukan wakil rakyat, dimana pilihan mereka semuanya sama. Karena hal itu berdasarkan keputusan Kepala Suku Samin yang kemudian diikuti oleh masyarakat Suku Samin yang lain.<sup>10</sup>

## **6. Tradisi Ritual Kebudayaan**

Berbagai macam tradisi yang masih ada dan masih sering dilakukan oleh masyarakat di Desa Baturejo dan sudah dilakukan sejak dari dulu dan sudah turun temurun misalnya dalam hal kehamilan seorang perempuan, masyarakat mempunyai cara atau kebiasaan tersendiri mulai dari usia 4 bulan kehamilan ada acara *ngapati* seorang perempuan yang usia kandungannya 4

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Syahuri pada tanggal 17 September pukul 12.30 WIB

bulan maka keluarga akan mengadakan hajatan dengan mengundang seorang kyai untuk memberikan doa karena pada usia kehamilan 4 bulan tersebut ada pemberian ruh dari Allah SWT untuk calon bayi. Kemudian pada usia kehamilan 7 bulan juga ada acara *mitoni* dengan acara hajatan mengundang beberapa tetangga untuk datang mendoakan calon bayi tersebut. Ketika selesai acara tersebut tetangga yang datang pulang dengan membawa makanan (*berkat*) yang berisi macam-macam jenis makanan dan tak ketinggalan yaitu sebungkus rujak buah sebagai ciri khas dalam acara *mitoni*.<sup>11</sup>

Masyarakat Suku Samin di Desa Baturejo juga mempunyai tradisi tersendiri, dimana jika ada orang tua memiliki anak gadis yang belum menikah, orang tua tersebut akan memanjakan, merawat fisik anak gadisnya dengan baik, serta menuruti kemauan dari anaknya tersebut, hingga ia dipinang oleh laki-laki dan akhirnya menikah. Sehingga gadis-gadis masyarakat Suku Samin bisa dikatakan cukup cantik dan tidak kalah dengan gadis-gadis zaman sekarang.

## **B. Sejarah Masyarakat Suku Samin**

Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) adalah keturunan para pengikut Ki Samin Surosentiko yang mengajarkan Sedulur Sikep, dimana dia mengobarkan semangat perlawanan terhadap Belanda dalam bentuk lain di luar

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Hajar pada tanggal 22 Juni 2014 pukul 20.00 WIB

kekerasan. Sedulur Sikep hidup secara tersebar di pantai utara Jawa Tengah, seperti Kudus, Pati, Blora, Rembang, Bojonegoro bahkan sampai ke Ngawi.<sup>12</sup>

Pada tahun 1890 Ki Samin Surosentiko mulai mengembangkan ajarannya di Desa Klopoduwur (Blora). Sejak tahun 1905 orang-orang desa yang menganut ajaran Samin mulai mengubah tata cara hidupnya dalam pergaulan sehari-hari di desanya. Mereka tidak mau lagi menyetor di lumbung desa, membayar pajak dan mengandangkan sapi dan kerbau di kandang umum bersama orang desa lainnya yang bukan orang Samin (Sedulur Sikep). Pada tahun 1907 Ki Samin Surontiko dan beberapa pengikutnya ditangkap Pemerintah Kolonial Belanda, selanjutnya dibuang di luar pulau Jawa dan tahun 1914 Ki Samin Surontiko meninggal di Padang. Ki Samin Surontiko memiliki 3 (tiga) buah sawah 1 (satu) buah ladang kering dan 6 (enam) ekor sapi.

Penangkapan Ki Samin Surontiko tidak memadamkan pergerakan Samin. Wongsoredjo pengikut Samin giat menyebarkan ajaran Samin di Distrik Jiwan, Madiun. Mulai tahun 1911 Surokidin, menantu Ki Samin Surontiko dan Engkrak, murid Ki Samin Surontiko menyebarkan ajaran Samin ke daerah Grobogan (Purwodadi). Karsiyah, pengikut Ki Samin Surontiko, menyebarkan ajaran Samin ke daerah Kajen (Pati). Pada tahun 1916 orang Samin mencari daerah baru untuk mengembangkan ajarannya dan

---

<sup>12</sup><http://rinangxu.wordpress.com/2006/12/07/samin-anarchy-rebel-budaya>

dikembangkan di Undaan (Kudus). Pada tahun 1917, Pak Engkrak mengadakan perlawanan dengan Pemerintah Kolonial Belanda dengan apa yang dinamakan “*pratikel pasip*”, yaitu perlawanan dengan bersikap pasif yang sangat menjengkelkan Belanda dan akhirnya dapat digagalkan. Semua ajaran Samin diajarkan berdasar tradisi lisan, tetapi ditemukan “manuskrip” (naskah tulisan tangan) berjudul *Serat Punjer Kawitan* (ditulis dalam aksara jawa) yang telah berumur 70 tahun yang ditemukan di Tapelan, Bojonegoro.

Pandangan hidup masyarakat Sikep yang di hayati dan *dilampahi* (dijalani) secara patuh dan konsekuen, sehingga menjadi budaya yang tersendiri yang membedakan masyarakat Sikep dari lingkungan sosial yaitu masyarakat bukan Sikep. Contohnya, dihindarinya matapencaharian “berdagang” sebagai pilihan profesi untuk mendapatkan nafkah. Begitu pula tidak diterimanya sistem pendidikan formal persekolahan sebagai sarana sangat penting untuk generasi mudanya.<sup>13</sup>

Penamaan terhadap komunitas yang disebut sebagai masyarakat Samin sesungguhnya merupakan masyarakat penganut ajaran Saminisme yang dikembangkan oleh Ki Samin Surosentiko. Nama asli Ki Samin Surosentiko adalah Raden Kohar yang lahir pada tahun 1859 di Desa Ploso Kedhiren, Randublatung, Blora. Namanya kemudian diubah menjadi Samin, yaitu nama yang bernafas kerakyatan. Selanjutnya dia menjadi guru kebatinan dan

---

<sup>13</sup> Stefanus Laksanto Utomo, *Budaya Hukum Masyarakat Samin*, Cet. Ke-1, Bandung: PT. Alumni, 2013, hlm. 191-192.

namanya diubah menjadi Ki Samin Surosentiko. Pengikutnya menyebut dengan Kyai (Ki) Samin Surosentika atau (Ki) Samin Surosentiko. Ki Samin Surosentiko masih mempunyai pertalian darah dengan Kyai Keti di Rajegwesi, Bojonegoro, dan masih mempunyai pertalian darah dengan Pangeran Kusumaningayu. Adapun Pangeran Kusumanendayu adalah nama lain dari Raden Mas Adipati Brotodiningrat yang memerintah Kabupaten Sumoroto (kini daerah kecil di Kabupaten Tulungagung) pada tahun 1802-1826.

Penyebutan sebagai masyarakat Samin, ‘Wong Samin’, merupakan penamaan dari orang-orang luar. Mereka sendiri menyebut diri mereka sendiri sebagai “*Masyarakat Sikep*”, sehingga mereka lebih suka disebut dengan sebutan Masyarakat Sikep. Sementara Sikep memuat dua arti: *Sikep* (sikap) sebagai kata benda mempunyai makna *Bakohing Kalbu* (keteguhan hati atau kekuatan penentuan diri), sedangkan *Sikep* (memeluk) sebagai kata kerja memuat makna paling positif “persatuan hati”. Menurut mereka semua manusia dimana-mana sama saja melaksanakan kehidupan pria menikahi wanita dan wanita menikahi pria. Akan tetapi, bahwa hanya masyarakat merekalah yang mengemukakannya dalam pengakuan formal dan menyebutnya sebagai identitas kemasyarakatannya.

### **C. Budaya Perkawinan Masyarakat Samin**

Tradisi perkawinan dalam masyarakat Suku Samin merupakan salah satu budaya masyarakat yang selalu dipegang teguh, pola perkawinan menjadi

pola dalam kehidupan masyarakat. Perkawinan dalam masyarakat Suku Samin mempunyai beberapa tahapan yaitu:<sup>14</sup>

1. *Nyumuk* yaitu kedatangan keluarga calon kementen putra ke calon kementen putri untuk menanyakan keberadaan calon menantu, apakah sudah mempunyai calon suami atau masih gadis (*legan*).
2. *Ngendek* yaitu pernyataan calon besan dari keluarga kementen putra kepada bapak-ibu calon kementen putri, menindak lanjuti forum *nyumuk*. Pada prosesi ini biasanya ibu dari pihak calon kementen putra memberikan cincin emas sebagai tanda telah *diwatesi*.
3. *Nyuwito* yaitu hari dilangsungkannya perkawinan didasari niat kementen putra untuk meneruskan keturunan (*wiji sejati, titine anak adam*). Rentang waktu *nyuwito* tidak dibatasi, dan ditentukan oleh kedua kementen jika sudah cocok. Kecocokan itu ditandai dengan keduanya telah melakukan hubungan intim.
4. *Paseksen* yaitu forum ungkapan dari kementen putra di hadapan orang tua kementen putri, keluarga, dan tamu undangan bila kementen putra sudah merasa cinta dan berjanji setia terhadap pasangannya, ungkapan tersebut dilakukan setelah kementen putra-putri melakukan hubungan intim.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Icuk Bamban Kepala Suku Samin pada tanggal 22 Juni 2014 pukul 17.00 WIB

Adat perkawinan masyarakat Samin yaitu “*siji kanggo sak lawase becik kawitane becik saklawase*” (satu untuk selamanya, baik awalnya baik untuk selamanya) menganut asas monogami. Selain itu masyarakat Samin melarang perkawinan dengan luar kelompoknya, jika orang luar akan kawin dengan orang Samin, harus tunduk dan mengikuti keyakinan serta adat kebiasaan masyarakat Samin. Sebaliknya, jika orang Samin ingin kawin dengan masyarakat di luar Samin, maka harus keluar dari kelompok Samin.<sup>15</sup>

#### **D. Pelaksanaan Tradisi Pasuwitan Sebagai Legalitas Nikah**

##### **1. Prosesi Pasuwitan Masyarakat Suku Samin**

*Pasuwitan* adalah suatu tradisi yang terjadi di masyarakat Suku Samin, dimana merupakan salah satu tahapan perkawinan yang dijadikan sebagai legalitas nikah masyarakat Suku Samin. Prosesi *pasuwitan* berlangsung diawali dengan kedatangan pengantin putra yang diantar oleh kedua orang tuanya ke rumah pengantin putri. Selanjutnya pengantin putra memberikan pernyataan kepada orang tua pengantin putri, *pak kerawuhan kulo wonten mriki bade tangklet kaleh panjenengan punopo lare wadon panjenengan taseh legan?* Kemudian dijawab oleh orang tua pengantin putri, *iyu le, iseh legan.* Kemudian pengantin putra mengatakan, *niku ajeng kulo rukun benjang nak mpun podo seneng nopo panjenengan lego?* Dijawab orang tua pengantin

---

<sup>15</sup> Stefanus Laksanto Utomo, *op. cit.* hlm.221

putri, *iyole*,. Setelah proses tersebut pengantin putra hidup bersama keluarga pengantin putri atau sebaliknya dalam satu rumah untuk *ngawulo* kepada mertuanya, dengan membantu melaksanakan pekerjaan yang dilaksanakan mertuanya. Rentang waktu *nyuwito* tidak dibatasi waktu dan ditentukan oleh kedua kemanten jika sudah mengalami kecocokan. Kecocokan antara kemanten putra dan kemanten putri ditandai dengan keduanya telah melakukan hubungan intim. Setelah melakukan hubungan intim barulah pasangan kemanten dinyatakan sah sebagai suami isteri yang kemudian dilanjutkan ke tahapan *paseksen*, dengan mengundang tetangga sebagai saksi bahwa sepasang kemanten putra putri tersebut telah sah sebagai pasangan suami isteri.<sup>16</sup>

*Pasuwitan* dialami oleh pasangan Tukul dan Senik, setelah sebelumnya menjalani proses *nyumuk* dimana orang tua Tukul datang ke rumah orang tua Senik untuk menanyakan apakah Senik masih *legan* atau tidak, serta proses *ngendek*, dimana orang tua tukul bermaksud melamar Senik. Setelah kedua proses tersebut, Tukul hidup bersama dengan keluarga Senik dalam satu rumah. Ia *ngawulo* dengan membantu pekerjaan orang tua Senik yaitu menggarap sawah. Dalam proses tersebut Tukul juga menjalani

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Icuk Bamban Kepala Suku Samin pada tanggal 22 Juni 2014 pukul 17.00 WIB

suatu proses pencocokan dengan Senik, hingga ia dan Senik merasa sudah cocok satu sama lain ditandai dengan ia dan Senik telah berhubungan intim.<sup>17</sup>

Hal tersebut juga dialami oleh pasangan Kardi dan Trini, Kardi hidup bersama dengan keluarga Trini untuk *ngawulo* kepada mertuanya yakni orang tua Trini dengan membantu pekerjaannya. Selain itu ia juga menjalani proses pengenalan dan penyesuaian dengan Trini untuk menuju proses kecocokan. Setelah menjalani proses penyesuaian dan pengenalan dengan Trini dan merasa cocok dan telah berhubungan intim, maka ia dan Trini dinyatakan sah sebagai suami isteri.<sup>18</sup>

Begitupun juga dialami oleh Sisanto dan Menik, kedua pasangan ini juga mengalami proses *pasuwitan*. Setelah melalui tahapan-tahapan perkawinan yang sebelumnya, Sisanto diwajibkan terlebih dahulu melangsungkan proses *pasuwitan* sebelum dinyatakan sebagai suami isteri, dengan hidup bersama Menik dirumah orang tua Menik. Sisanto pun membantu pekerjaan mertuanya. Disela-sela *ngawulo*, Sisanto dan Menik juga menjalani penyesuaian hingga sudah merasa cocok dan berhubungan intim.<sup>19</sup>

Prosesi *pasuwitan* dialami pula oleh Sumari dan Sulasri. Dalam proses tersebut Sumari hidup satu rumah dengan Sulasri dan orang tua Sulasri.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Tukul pada tanggal 17 September 2014 pukul 07.30 WIB

<sup>18</sup> Wawancara dengan Kardi pada tanggal 17 September 2014 pada pukul 10.00 WIB

<sup>19</sup> Wawancara dengan Sisanto dan Menik pada tanggal 18 September 2014 pada pukul 09.00

Dalam proses *pasuwitan* tersebut, Sumari membantu pekerjaan orang tua Sulasri dan menjalani perkenalan dan penyesuaian dengan Sulasri, hingga ia dan Sulasri mengalami kecocokan, ditandai dengan telah berhubungan intim. Setelah itu, mereka mengundang para tetangga untuk memberi tahu bila mereka sudah sah sebagai pasangan suami isteri yaitu pada proses *paseksen*.<sup>20</sup>

Setelah melakukan hubungan intim pengantin putra memberikan ungkapan kepada orang tua pengantin putri dalam forum *paseksen*. Pernyataan pengantin putra, *kulo bade nngandaaken syahadat kulo, bilih kulo sampun kukuh lan sampun demen janji sepisan kanggo selawase marang lare wadon panjenengan, inggeh meniko ngendiko kawulo panjenengan sekseni*. Kemudian dijawab oleh orang tua pengantin putrid dan keluarganya, *iyole...Kemudian dilanjutkan dengan doa oleh tokoh Samin untuk keselamatan kedua pengantin*.

## **2. Alasan Masyarakat Suku Samin Menjadikan *Pasuwitan* Sebagai Legalitas Nikah**

*Pasuwitan* merupakan sebuah tradisi yang dijadikan legalitas nikah oleh masyarakat Suku Samin, dimana pasangan pengantin putra dan putri hidup dalam satu rumah untuk *nyuwito* hingga kedua pengantin mengalami

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Sumari pada tanggal 18 September 2014 pada pukul 15.30 WIB

kecocokan ditandai dengan berhubungan intim. Ada beberapa alasan yang mempengaruhi dijadikannya *pasuwitan* sebagai legalitas nikah, diantaranya:<sup>21</sup>

- a) Tradisi, masyarakat Suku Samin menganggap *pasuwitan* adalah tradisi yang sudah turun-temurun yang diwariskan oleh para pendahulunya dan mereka meyakini hal itu adalah baik, sehingga pasangan kemanten putra dan putri diwajibkan melangsungkan *pasuwitan* agar perkawinan mereka bisa dianggap sah.
- b) Sebagai sarana saling mengenal dan menyesuaikan diri antara pasangan kemanten putra-putri, dengan melakukan *pasuwitan* dimana pasangan kemanten putra-putri hidup dalam satu rumah, maka keduanya akan dapat mengenal sifat, watak dan karakter masing-masing, juga sarana untuk menyesuaikan diri. Sehingga dengan melangsungkan *pasuwitan* diharapkan mereka akan menjaga perkawinannya dengan baik, karena diantara mereka telah mengerti sifat dan karakter masing-masing pasangannya.
- c) Dengan adanya *pasuwitan*, akan memperlihatkan ketaatan dan kepatuhan kemanten kepada orang tua dan mertuanya. Karena dalam *pasuwitan* kemanten diwajibkan *ngawulo* kepada mertuanya, dengan membantu pekerjaannya.

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak Icuk Baman pada tanggal 22 Juni 2014 pada pukul 17.00 WIB